

POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN USAHA PERBENIHAN KEDELAI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Subagiyo dan Hano Hanafi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Jl. Stadion Maguwoharjo No. 2, Wedomartani, Ngemplak, Slaman, Yogyakarta
e-mail: subagiyosarbini@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi dan peluang pengembangan usaha perbenihan kedelai di DIY. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2014 di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Sleman menggunakan metode survei. Penelitian mengutamakan sampel sebagai yang mewakili populasi untuk menjadi sasaran penelitian. Lokasi dan sampel ditentukan secara purposif (sengaja). Alat analisis yang digunakan yaitu analisis usahatani dengan pendekatan R/C dan B/C, Titik Impas Harga (TIH), Titik Impas Produk (TIP). Untuk melihat potensi dan peluang pengembangan digunakan analisis *Strength Weaknes Opportunity Threat (SWOT)*. Hasil penelitian menunjukkan usaha perbenihan kedelai mempunyai potensi dan berpeluang dikembangkan. Kebutuhan benih di DIY pada tahun 2013 adalah 1.216 ton, sedangkan produksi benih adalah 291,3 ton sehingga terjadi senjang produksi dengan kebutuhan benih sebesar 925 ton. Hal ini merupakan potensi peluang pengembangan perbenihan kedelai. Usaha perbenihan kedelai memberikan keuntungan sebesar Rp5.595.980/ha dengan R/C sebesar 2,64 dan B/C 1,64, sedangkan titik impas harga Rp2.837 dan titik impas produksi 454 kg.

Kata kunci: kedelai, perbenihan

ABSTRACT

The Potency and opportunity for the development of Soybean Seed Business in Yogyakarta Province. The study aimed to determine the potency and opportunity of the development of soybean seed business. The experiment was conducted from July to September 2014 in four districts, namely Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo and Sleman using a survey method. Data or information was derived from samples as representation of the targeted population. The location and sample were purposively determined. The R/C and B/C, Break Even Price (TIH), Break Even Products (TIP) were used as analytical tools. To see the potency and opportunities for business development, the analysis *Strength Weaknes Opportunity Threat (SWOT)* was applied. The results showed that soybean seed business has the potency and opportunity to be developed in Yogyakarta as its seed requirement in year 2013 was 1,216 tons, while seed production was 291.3 tons only. There were 925 tons of soybean seeds that should be supplied, and this was a potential soybean seed development opportunity. Soybean seed business provided a profit of Rp 5.59598 /ha with R/C 2.64 and B/C 1.64, while the breakeven price of Rp 2,837 and break-even production of 454 kg.

Keywords: Soybean, seed business

PENDAHULUAN

Luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam lima tahun terakhir (2009–2014) mengalami penurunan daripada tahun 2009 men-

capai 40.278 ton menjadi 31.677 ton pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena terbatasnya luas lahan dan akses petani dalam memperoleh sumber benih unggul di lapang.

Program bantuan langsung benih unggul oleh pemerintah seringkali tidak sesuai dengan lokasi setempat, baik daya tumbuh yang rendah dan datangnya tidak tepat waktu sehingga musim tanam seringkali terlewat. Melalui Jalur Benih Lapang Antar Musim (Jabal-sim), petani memiliki kemandirian dalam penyediaan benih kedelai. Di Gunungkidul, kedelai dapat dikembangkan pada musim hujan di lahan kering, dan musim kemarau pada lahan sawah.

Beberapa permasalahan yang perlu ditindaklanjuti di lapang antara lain adalah tidak terpenuhinya kebutuhan benih kedelai dengan prinsip enam tepat; yaitu tepat mutu, tepat jenis/varietas, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, dan tepat tempat. Guna mencukupi kebutuhan benih kedelai yang bermutu di lapang, maka pemberdayaan kelompok tani sebagai penangkar benih perlu dilakukan, sehingga petani dapat memproduksi benih secara mandiri dengan pendampingan dari BPSB. Pada tahun 2013 kebutuhan benih kedelai di DIY 1.216 ton, sedangkan produksi hanya 291,3 ton sehingga ada senjang antara produksi benih dan kebutuhan hanya 925 ton. Hal ini merupakan peluang bagi pengembangan usaha di DIY.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan peluang pengembangan usahatani perbenihan di DIY. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemangku kepentingan (*stake holder*) dalam pengembangan usaha perbenihan kedelai berbasis agribisnis.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kab. Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo dan Sleman pada Januari sampai Desember 2014. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara purposif (sengaja). Survei menggunakan kuesioner terstruktur (Singarimbun dan Effendi 1989).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan petani responden dan tokoh-tokoh setempat. Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah 30 petani penangkar benih kedelai di empat kabupaten tersebut.

Analisis yang digunakan adalah analisis sederhana dengan R/C ratio, B/C ratio dan titik impas produksi (*break even yield*) dan titik impas harga (*break even price*), dengan rumus (Kadariah 1988. Kay dan Edwards 1994 dalam A. Musyafak *et al.* 2012) sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Pengeluaran}}$$

$$\text{Break even yield (produksi)} = \frac{\text{Total cost}}{\text{Output price}}$$

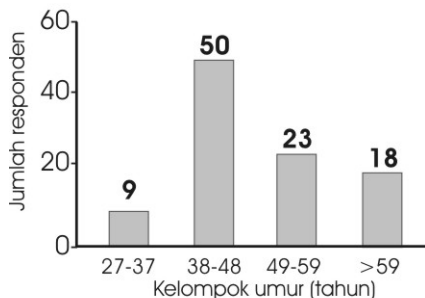
$$\text{Break even price (harga)} = \frac{\text{Total cost}}{\text{Expected yield}}$$

Untuk menjawab potensi dan peluang pengembangan usaha perbenihan kedelai digunakan analisis *Strengths Weakneses Opportunities Threats* (SWOT).

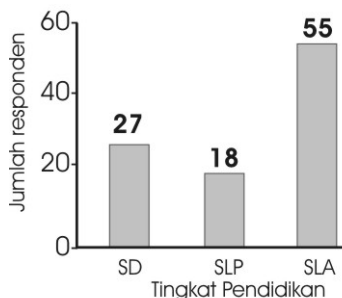
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

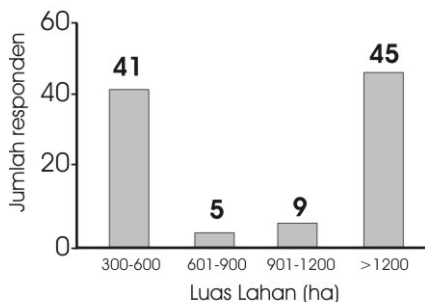
Responden dalam penelitian ini adalah petani yang sudah terbiasa melakukan budidaya kedelai, khususnya usaha perbenihan kedelai yang berjumlah 30 orang. Identitas seluruh petani responden yang meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan luas pemilikan lahan disajikan pada Gambar 1, 2, 3, dan 4 sebagai berikut:



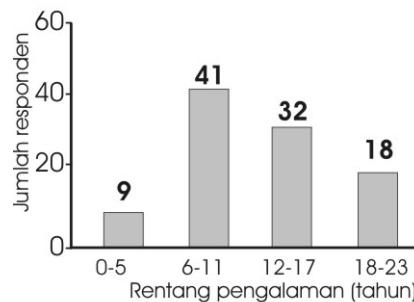
Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur (tahun).



Gambar 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.



Gambar 3. Sebaran responden berdasarkan luas lahan (ha).



Gambar 4. Sebaran responden berdasarkan pengalaman (tahun).

Gambar 1 menunjukkan bahwa umur responden dalam kategori produktif, yaitu dengan kisaran 38–48 tahun 50% dan 27–39 tahun 9%, umur 49–59 tahun 23%, sedangkan yang lebih besar dari 59 tahun 18%. Dengan kondisi ini petani diharapkan lebih mudah menerima inovasi teknologi. Usaha perbenihan kedelai memerlukan sumberdaya manusia dengan kemampuan yang memadai dan ketelitian yang tinggi dalam proses produksi sampai penanganan pascapanen.

Pendidikan responden cukup baik yaitu: tingkat SLTA 55%, SLTP 18%, sedangkan yang berpendidikan SD masih cukup tinggi yaitu 27%, sehingga diperlukan pelatihan atau kursus untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya mengenai perbenihan. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam menerima informasi teknologi yang diperkenalkan.

Luas lahan garapan responden rata-rata 1.052 m². Gambar 3 menunjukkan bahwa luas garapan usaha perbenihan kedelai berkisar antara 300–3.000 m². Lahan garapan responden didominasi oleh luasan lebih dari 1.400 m² sebesar 45%, luasan 300–600 m² (41%) dan luasan 600–1.200 m² (14%). Luas lahan garapan mempunyai hubungan dengan pendapatan petani.

Gambar 4 memberikan gambaran bahwa responden telah mempunyai pengalaman dalam budidaya kedelai lebih dari 9 tahun. Pengalaman responden dalam berusaha budidaya kedelai lebih didominasi oleh 6–11 tahun sebanyak 41%, 12–17 tahun 32% dan lebih besar dari 17 tahun 18%, sedangkan di bawah 10 tahun hanya 5%. Pengalaman budidaya kedelai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha perbenihan kedelai.

Keragaan Produksi Kedelai di DIY

Tabel 1 menunjukkan penurunan luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai selama periode 2009–2014. Hal ini disebabkan oleh menurunnya luas panen sehingga berdampak terhadap produksi. Selain itu, kondisi eksisting di sentra produksi kedelai di Kabupaten Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman menunjukkan bahwa petani masih menggunakan benih lokal, karena terkendala oleh sulitnya mendapatkan benih unggul (bersertifikat).

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai di DI Yogyakarta Tahun 2009–2014.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kg/ha)	Produksi (ton)
2009	31.666	1272	40.278
2010	33.572	1139	38.244
2011	28.988	1131	32.795
2012	28.554	1262	36.033
2013	23.290	1360	31.677
2014	16.459	1211	19.939

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Di DIY kedelai ditanam pada agroekosistem yaitu lahan sawah dan lahan kering. Di lahan sawah, kedelai ditanam pada musim kemarau (MK II), sedangkan di lahan kering pada musim hujan (MH I) dalam skala kecil. Pada MK I, kedelai ditanam pada skala luas. Untuk memenuhi kebutuhan benih, petani biasanya menggunakan benih dari budidaya sebelumnya atau melalui jalur benih antar musim (Jabalsim). Secara tradisional (turun temurun), sistem Jabalsim telah berlangsung secara alami.

Upaya yang harus dilakukan agar sistem Jabalsim dapat berlangsung dan secara simultan adalah meningkatkan peran UPBS (Unit Pengelolaan Benih Sumber) yang ada di setiap BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) di tiap provinsi. BPTP sebagai pengelola UPBS menyediakan Benih Dasar (FS) atau Benih Pokok (SS) kepada BBI/BBU dan petani penangkar benih serta pengawalan teknologi budidaya produksi benih. Eksistensi varietas kedelai (VUB) maupun varietas lokal yang ada di setiap wilayah bergantung pada kesukaan petani dalam memilih varietas. Di Kecamatan Semin, petani menyukai varietas lokal Ketek putih, dan di Kecamatan Pandak Bantul menyukai varietas Garut. Kondisi demikian diharapkan menjadi perhatian oleh penentu kebijakan dalam menentukan program peningkatan produksi kedelai di wilayah masing-masing.

Kebutuhan benih kedelai di DIY adalah 1.216 ton, dan baru terealisasi 291,3 ton, berarti masih kekurangan sebanyak 925 ton. Sejak tahun 2013, BPTP Yogyakarta sudah berupaya mengatasi kekurangan benih melalui pendampingan SLPTT kedelai di Kabupaten Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman untuk mendukung peningkatan produksi melalui pengenalan varietas unggul baru (VUB).

Peluang Pengembangan

Analisis *SWOT* merupakan salah satu metode analisis yang dapat dilakukan dalam teori pengambilan keputusan. Analisis *SWOT* dalam pengembangan usaha perbenihan kedelai di DIY disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis *SWOT*. Pengembangan usaha perbenihan kedelai di DIY.

INTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> - Para petani di DIY dalam budidaya kedelai sudah cukup berpengalaman. - Sumber Daya Manusia (SDM) petani mampu melaksanakan dan mengembangkan teknologi perbenihan yang lebih maju untuk terus meningkatkan produksinya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masa dormansi kedelai yang pendek, sehingga para petani dihadapkan pada sulitnya untuk memproduksi benih dalam skala besar karena tidak mempunyai fasilitas gudang yang memadai. - Kurang insentifnya petani dalam usahatani kedelai, sehingga petani enggan untuk menanam kedelai.
	PELUANG (O)	Strategi S -O
<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan benih kedelai di DIY untuk keperluan budidaya tanaman kedelai masih kurang. - Keperluan kedelai untuk industri tahu dan tempe secara nasional terus mengalami peningkatan. - Peluang pasar masih sangat terbuka luas, karena keperluan kedelai secara nasional juga terus meningkat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan atau peningkatan ternak untuk terus ditingkatkan minimal dipertahankan, sehingga sebagai peluang pengembangan produksi kedelai di DIY. - Meningkatnya kebutuhan benih kedelai harus terus diperhatikan sehingga komoditas kedelai tetap aman dalam pemasarannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengatasi keterbatasan benih, maka perlu ada subsidi benih bagi petani sebagai insentif agar supaya petani tetap semangat dalam budidaya kedelai. - Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam perbenihan kedelai, sehingga petani dapat mencukupi kebutuhan benih secara mandiri.
ANCAMAN (T)	Strategi S-T	Strategi W- T
<ul style="list-style-type: none"> - Semakin sempitnya lahan pertanian di DIY, sehingga akan menyusutkan luasan tanam kedelai yang akan mengganggu peningkatan produksinya. - terbatasnya lahan pertanian karena ada komoditas lain seperti jagung yang menggunakan lahan yang sama pada musim yang sama pula 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya lahan pertanian untuk tanaman kedelai, maka perlunya perluasan areal tanam dengan memanfaatkan hutan kemasyarakatan dengan tanaman dibawah tegakan hutan. - Terus meningkatkan kemampuan petani dalam budidaya kedelai sehingga produktivitas dapat ditingkatkan dengan penggunaan benih unggul. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kemampuan petani untuk menjadi penangkar benih kedelai, sehingga mahalnya benih kedelai dapat teratasi. - Meningkatkan kualitas produksi kedelai agar dapat memenuhi kebutuhan benih untuk meningkatkan produksi kedelai

Untuk mengetahui peluang pengembangan usaha perbenihan kedelai di DIY, digunakan pendekatan *Strength Weakness Opportunity Threat (SWOT)* (David 2006). Analisis *SWOT* merupakan salah satu acuan dalam suatu pengambilan keputusan. *SWOT* terdiri atas *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Kesempatan), *Threat* (An-

caman). Analisis *SWOT* adalah metode perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun yang tidak dalam pencapaian tujuan.

Analisis Usahatani

Hasil analisis finansial menunjukkan usaha perbenihan kedelai memberikan keuntungan sebesar Rp5.595.980/ha dengan tingkat efisiensi usahatani R/C 2,64 dan B/C 1,64. Artinya, pengorbanan biaya sebesar Rp1 memberikan keuntungan Rp1.640. Hal ini memberikan indikasi bahwa usaha perbenihan kedelai menguntungkan secara finansial. Indikator lainnya dalam mengukur kelayakan finansial usaha perbenihan kedelai adalah *Break Even Point (BEP)* atau Titik Impas, baik Titik Impas Produk (TIP) maupun Titik Impas Harga (TIH). Usahatani perbenihan kedelai dikatakan layak secara finansial apabila Titik Impas Produk dan Titik Impas Harga lebih rendah dibandingkan dengan produksi dan harga jual riil yang berlaku. Titik impas hasil yang disyaratkan minimal 545 kg, sedangkan produksi riilnya 1.200 kg, dengan demikian usaha perbenihan kedelai layak dikembangkan. Titik impas harga diperoleh Rp2.837/kg sedangkan harga jual riil kedelai pada saat pengkajian Rp7500/kg. Analisis finansial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Usaha perbenihan kedelai di DIY pada luas 1 ha.

No	Uraian	Volume		Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
		Jumlah	Satuan		
I	Sarana Produksi				1.654.020
	Benih	25	kg	12.000	300.000
	Pupuk Organik	2000	kg	600	1.200.000
	Urea	27	kg	1.260	34.020
	Ponska	80	kg	1.500	120.000
II	Tenaga Kerja				1.750.000
	tenaga tanam	30	HOK	25.000	750.000
	penyiangan	5	HOK	25.000	125.000
	penyemprotan	5	HOK	25.000	125.000
	panen	30	HOK	25.000	750.000
III	Total Pengeluaran				3.404.020
IV	Penerimaan	1200	kg	7.500	9.000.000
V	Pendapatan				5.595.980
	R/C				2,64
	B/C				1,64
	TIH (Titik Impas Harga)				2.837
	TIP (Titik Impas Produksi)	454	kg		

KESIMPULAN

Usaha perbenihan kedelai di DIY mempunyai peluang untuk dikembangkan, hal ini terlihat bahwa ada senjang antara produksi benih kedelai dan kebutuhan benih kedelai sebesar 925 ton.

Untuk memenuhi kebutuhan benih, para petani biasanya menggunakan benih dari musim sebelumnya melalui jalur benih antarlampung dan musim (Jabalsim) yang telah berkembang secara tradisional turun temurun.

Usaha perbenihan kedelai memberikan keuntungan sebesar Rp5.595.980 dengan tingkat efisiensi usahatani atau R/C sebesar 2,64 dan B/C sebesar 1,64, dengan titik impas harga Rp2.837 dan titik impas produksi 454 kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitkabi. 2012. Pengembangan Sistem Perbenihan Kedelai Berbasis Komunitas. <http://balitkabi.litbang.deptan.go.id/id/penelitianperbenihan/pengembangan-sistem-perbenihan-kedelai-berbasis-komunitas>.
- David, F.R. 2006. Manajemen Strategis. Budi I, penerjemah; Rahoyo S, editor. Jakarta: Salemba Empat. Terjemahan dari: Pearson Education.
- Kadariah, 1986, Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kadariah, Karlim dan Gray, C, 1987, Pengantar Evaluasi Proyek, Fakultas Ekonomi, Univ. Indonesia, Jakarta.
- Musyafak, A dan S. Hartono. 2012. Metode Analisis Terapan untuk Penelitian dan Pengkajian. Model Pelatihan. Disampaikan pada tanggal 31 Oktober–3 November 2012 pada pelatihan Statistika Terapan dan Teknologi Informasi untuk Penelitian dan Pengkajian. Petugas Belajar Badan Litbang Pertanian di Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 1982. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi Kedua). Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.